



MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MENUJU ERA SOCIETY 5.0

Mahidin

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Surel: mahidin@uinsu.ac.id

Abstract: Management of Educational Quality Improvement Towards the Era of Society 5.0.

The nation's generation will face the era of society 5.0 which integrates artificial intelligence or digital technology in various life activities. Various hopes and challenges have become a reality that must be faced by every generation. In facing this reality, there is no other way but to prepare the generation as well as possible according to the developments and needs of the times. Quality education is one of the strategic efforts that can be made to prepare a generation that is ready to contribute and collaborate according to the times. This research was conducted to describe the management of improving the quality of education towards the era of society 5.0. The research was conducted using a qualitative paradigm with a literature study process. Where researchers perform data analysis by accessing data or references, organizing, sorting, categorizing, classifying. Then the data is presented through a simpler, logical, and systematic narrative. The results of the analysis can be described that quality education can be realized if educational institutions have good leadership, accurate analysis and information, measurable strategic quality planning, structured human resource development, adaptive process quality management, quality results that have outputs and outcomes, as well as customer or wider community satisfaction with the processes and results of these educational institutions.

Keywords: Era of society, management, quality of education

Abstrak: Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Menuju Era Society 5.0. Generasi bangsa akan menghadapi era *society* 5.0 yang mengintegrasikan kecerdasan buatan atau teknologi digital dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Berbagai harapan dan tantangan menjadi kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap generasi. Dalam menghadapi kenyataan tersebut, tidak ada jalan lain selain mempersiapkan generasi dengan sebaik mungkin sesuai perkembangan dan kebutuhan zaman. Pendidikan yang bermutu menjadi salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan generasi yang siap berkontribusi dan berkolaborasi sesuai perkembangan zaman. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan manajemen peningkatan mutu pendidikan menuju era *society* 5.0. Penelitian dilakukan menggunakan paradigma kualitatif dengan proses studi pustaka. Dimana peneliti melakukan analisis data dilakukan dengan mengakses data atau referensi, mengorganisir, menyortir, mengkategorikan, mengelompokkan. Kemudian data-data tersebut disajikan melalui narasi yang lebih sederhana, logis, dan sistematis. Hasil analisis dapat dideskripsikan bahwa pendidikan yang bermutu dapat diwujudkan jika lembaga pendidikan memiliki kepemimpinan yang baik, analisis dan informasi yang akurat, perencanaan mutu strategis yang terukur, pengembangan sumber daya manusia yang terstruktur, manajemen kualitas proses yang adaptif, hasil kualitas yang memiliki *output* dan *outcomes*, serta kepuasan pelanggan atau masyarakat luas terhadap proses dan hasil dari lembaga pendidikan tersebut.

Kata Kunci: Era society, manajemen, mutu pendidikan

PENDAHULUAN

Era *society* 5.0 digagas sebagai upaya memadukan kecerdasan buatan *internet of thinging* (IoT) dengan berpusat pada big data yang mampu

mengolah data secara raksasa untuk dipaparkan pada suatu kondisi virtual guna menawarkan solusi atau pengambilan keputusan cepat, tepat (Handayani Lisna & Muliastri, 2020;

Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Menuju Era Society 5.0. (Hlm. 240-245)

Sabri, 2019; Suherman et al., 2020), dimana kompetensi yang dimiliki sumber daya manusia menjadi indikator tatanan era *society* 5.0 dapat diwujudkan dengan baik.

Mempersiapkan kompetensi yang mumpuni bagi sumber daya manusia tentulah dilakukan melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan harus dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya dalam mempersiapkan generasi sesuai kondisi dan perkembangan zaman atau menyongsong masa depan generasi sesuai kebutuhan zaman. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus dengan tepat mengambil keputusan dan langkah-langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia demi terwujudnya Indonesia emas 2045. Dimana Indonesia diprediksi pada tahun 2045 mendapatkan bonus demografi dengan jumlah penduduk yang memiliki usia produktif untuk mewujudkan bangsa yang maju.

Muliadi (Handoko, 2021), manajemen mutu pendidikan berfokus pada tujuh area topik yang secara integral dan dinamis saling berhubungan, terdiri dari; kepemimpinan, analisis dan informasi, perencanaan mutu strategis, pengembangan sumber daya manusia, manajemen kualitas proses, hasil kualitas, dan kepuasan pelanggan.

Pada artikel ini akan dibahas bagaimana manajemen mutu pendidikan dalam mewujudkan era *society*, yang terdiri dari kepemimpinan, analisis dan informasi, perencanaan mutu strategis, pengembangan sumber daya manusia, manajemen kualitas proses, hasil kualitas, dan kepuasan pelanggan.

METODE

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan kualitatif, dimana

pada prosesnya dilakukan studi pustaka terhadap berbagai referensi yang berkaitan dengan era industry 4.0, era *society* 5.0 dan mutu pendidikan. Sehingga penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian pustaka.

Adapun analisis data dilakukan dengan mengakses data atau referensi, mengorganisir, menyortir, mengkategorikan, mengelompokkan. Kemudian data-data tersebut disajikan melalui narasi yang lebih sederhana, logis, dan sistematis (Sabri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan menjadi salah satu indikator dalam mewujudkan mutu pendidikan, dimana dalam menjalankan kepemimpinan pada organisasi pendidikan, pemimpin hendaklah memiliki; a) kesesuaian tujuan individu atau kelompok dengan tuntutan organisasi pendidikan; b) memiliki lingkungan eksternal atau kelompok eksternal yang dapat dijadikan mitra atau bekerjasama dalam mewujudkan visi misi lembaga pendidikan; c) karakteristik dan kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu dan kelompok dalam menjalankan tugasnya sesuai kapasitas dan kapabilitas masing-masing, d) serta pemimpin harus dapat diterima dan diikuti oleh setiap civitas akademik dalam kepemimpinannya (Priyono, 2007).

Kepemimpinan pada lembaga pendidikan akan berhasil jika keempat unsur di atas dipenuhi dengan baik. Lembaga pendidikan yang baik diyakini akan berhasil jika hanya memiliki satu visi dan misi. Artinya, setiap civitas akademik hanya memiliki satu visi dan misi dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan masing-masing di lembaga pendidikan, yaitu visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri, dan bukan ada

visi dan misi terselubung dari individu tertentu atau kelompok tertentu yang dapat mengganggu proses kepemimpinan pada lembaga pendidikan tersebut.

Lingkungan eksternal juga menjadi faktor keberhasilan proses kepemimpinan pada lembaga pendidikan. Dimana pimpinan lembaga pendidikan harus memiliki lembaga eksternal yang dapat diajak untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan. Pada pelaksanaannya, biasanya pemimpin lembaga pendidikan melakukan *Memorandum of Understanding* (MoU) yang saling menguntungkan.

Sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakteristik tertentu, baik secara individu maupun secara kelompok. Sumber daya manusia yang dimiliki oleh lembaga pendidikan haruslah memiliki kompetensi yang mumpuni dalam menjalankan tugasnya. Mulai dari tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Oleh karena itu, dalam melakukan perekrutan terhadap sumber daya manusia, lembaga pendidikan harus benar-benar mempertimbangkan posisi atau sumber daya yang dibutuhkan, kompetensi yang dipersyaratkan, serta kualifikasi yang dibutuhkan harus sesuai. Kemudian, untuk sumber daya yang sudah lebih dahulu bertugas pada suatu lembaga pendidikan tersebut juga harus dilakukan upaya pembinaan dan atau peningkatan kompetensi sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

Penerimaan bawahan terhadap pemimpin baik pada sikap dan kepribadiannya dan juga kepemimpinannya menjadi indikator terpenting dalam menjalankan proses kepemimpinan pada lembaga pendidikan. Pemimpin yang dapat diterima oleh setiap individu dan kelompok pada suatu lembaga

pendidikan tentu akan lebih mudah dalam melakukan proses kepemimpinan. Sebaliknya, pemimpin yang memiliki banyak konflik atau bahkan tidak diterima oleh sebagian atau bahkan sebagian besar dari civitas akademik akan lebih sulit dalam menjalankan proses kepemimpinan.

2. Analisis dan Informasi

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat informasi juga sulit untuk dibendung yang mengakibatkan setiap orang dapat mengetahui dengan mudah dan lebih cepat terhadap berbagai kejadian yang terjadi baik secara lokal, nasional, dan bahkan secara global. Dimana informasi tersebut dapat disebarkan oleh siapa saja yang belum tentu dapat informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kemampuan melakukan analisis terhadap informasi yang diterima haruslah dimiliki oleh setiap civitas akademik.

Setidaknya, kompetensi yang harus dimiliki terkait dengan analisis terhadap informasi atau juga disebut dengan kompetensi digital antara lain; *digital skill*, *digital ethics*, *digital culture*, dan *digital safety* (Nasrullah et al., 2017).

Digital skill atau keterampilan digital menjadi kebutuhan setiap civitas akademik. Dimana hampir seluruh aktivitas pendidikan saat ini sudah menggunakan digital, atau disebut juga digitalisasi pendidikan. Dapat dilihat mulai dari proses perekrutan sumber daya manusia dan peserta didik, pembayaran atau keuangan, laporan kegiatan, dan juga proses pembelajaran dan evaluasi sudah dilakukan secara digital. Oleh karena itu, setiap civitas akademik harus dipastikan memiliki kompetensi yang mumpuni dalam melakukan proses pendidikan secara digital.

Digital ethics atau etika digital adalah bagaimana setiap pengguna digital dapat memanfaatkan perkembangan teknologi digital secara cepat dan tepat dengan tetap menggunakan etika dan nilai positif. Etika tersebut misalnya, memastikan tidak melakukan kecurangan akademik secara digital seperti plagiasi, menyampaikan informasi secara tepat dan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, menghargai perbedaan dalam menyampaikan informasi, melakukan konfirmasi dan klarifikasi terhadap informasi yang diterima, dan sebagainya.

Digital culture atau budaya digital juga harus menjadi kebiasaan yang membudaya bagi setiap civitas akademik. Budaya digital tersebut dapat diarahkan apda kegiatan-kegiatan positif. Kehadiran teknologi sudah seharusnya sudah menjadi anugrah besar bagi setiap civitas akademik, dimana banyak kegiatan-kegiatan akademik dapat dilakukan lebih mudah tanpa harus terikat dengan ruang dan waktu. Dimana sebelumnya, untuk melakukan kegiatan akademik harus mempertimbangkan waktu dan lokasi secara kaku. Sementara, dengan kehadiran digital ini proses dan kegiatan akademik dapat dilakukan dengan lebih mudah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus dapat membangun budaya sendiri terkait penggunaan teknologi digital dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Digital safety atau keamanan digital juga harus dipertimbangkan. Karna dengan hadirnya teknologi digital tersebut membuat informasi semakin terbuka lebar dan dapat diketahui oleh banyak orang, bahkan informasi yang bersipat privasi sekalipun dapat dilacak oleh setiap orang sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu harus dapat memberikan keterampilan bagi setiap civitas

akademiknya terkait keamanan digital. Sehingga, setiap civitas akademik dapat dipastikan aman dari korban penyalahgunaan digital, atau juga dapat dipastikan tidak menjadi pelaku kecurangan digital.

3. Perencanaan Mutu Strategis

Perencanaan mutu strategik dapat dilakukan melalui; analisis lingkungan, perumusan dan penetapan visi misi serta tujuan, perumusan strategik, penerapan strategik, serta evaluasi dan pengendalian mutu yang dilakukan saling berkaitan antara satu sama lainnya (Priyono, 2007).

Pendidikan yang bermutu dilakukan melalui suatu perencanaan yang matang, dimana perencanaan tersebut harus dilakukan melalui analisis terhadap kebutuhan lingkungan, baik lingkungan secara lokal, nasional, dan bahkan global. Lembaga pendidikan harus benar-benar dapat menganalisis kebutuhan masa sekarang dan memprediksi masa depan yang lebih jauh. Sehingga, perencanaan mutu dapat dirancang untuk menjawab tantangan dan kebutuhan zaman lebih akurat.

Kebutuhan yang dianalisis tersebut kemudian menjadi dasar dan pertimbangan dalam menyusun visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Dimana kebutuhan lingkungan, visi, misi, serta tujuan harus saling mengikat antara satu sama lainnya. Artinya, kebutuhan lingkungan diakomodir dalam visi lembaga pendidikan, kemudian diuraikan dalam misi secara jelas dan terukur, kemudian diterapkan dalam tujuan lembaga pendidikan secara praktis dan produktif.

Setelah itu, kemudian lembaga pendidikan merumuskan strategi dalam mewujudkan visi misi dan tujuan yang

telah dirumuskan. Lembaga pendidikan harus mempertimbangkan kompetensi dan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Membagi tugas pada masing-masing unit, termasuk sistem koordinasi dan insruksi harus jelas. Sehingga, nantinya lembaga pendidikan memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP), dan juga Instruksi kerja yang jelas dan terukur.

Kemudian, strategi tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan merujuk pada konsep dan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Oleh karena itu, pemimpin lembaga pendidikan harus dapat melakukan supervisi yang terukur dan pasti. Lembaga pendidikan juga harus memiliki standar penjaminan mutu demi memastikan mutu pendidikan sudah berjalan sesuai visi dan misi lembaga pendidikan.

4. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia dilakukan sebagai aktivitas yang sistematis dan terencana yang dirancang dalam memfasilitasi para pegawainya dengan kecakapan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, baik pada saat ini maupun masa yang akan datang (Tsauri, 2013).

Lembaga pendidikan melalui kebijakan pmpinan harus memiliki program yang terstruktur dalam meningkatkan kompetensi atau keterampilan setiap sumber daya manusia yang ada, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Program pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pelatihan, *workshop*, dan terutama pendidikan fromal. Dimana lembaga pendidikan harus mendorong dan bahkan memfasilitasi setiap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat meningkatkan kompetensinya melalui

pendidikan formal sampai pada jenjang pendidikan tertinggi.

Selainitu, lembaga pendidikan juga harus mendorong sumber daya manusia untuk mengikuti organisasi profesi, membentuk forum diskusi, dan bahkan membuat lembaga *teaching clinic* yang dapat diikuti oleh setiap civitas akademik untk meningkatkan kompetensi sesuai kebutuhannya.

5. Manajemen Kualitas Proses

Proses menjadi ujung tombak dari kegiatan dari setiap lembaga pendidikan. Dimana proses tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran yang terencana dan terstruktur. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dilakukan dengan sebaik mungkin dengan merujuk pada standar prosedur yang ada. Proses pembelajaran yang berlangsung antara tenaga pendidik dengan pserta didik harus dipastikan telah berjalan sesuai dengan standar prosesur yang ada. Oleh karena itu, pimpinan lembaga pendidikan juga harus melakukan supervisi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

6. Hasil Kualitas

Lembaga pendidikan dianggap berhasil jika dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dimana lulusannya dapat selesai tepat waktu, memiliki kompetensi sesuai dengan kommpetensi yang telah dirumuskan. Kemudian dapat menerapkan kompetesi yang dimilikinya pada kehidupan sehari-hari terutama dalam mewujudkan tananan sosial masyarakat yang maju. Artinya, diharapkan lulusan dari setiap lembaga pendidikan dapat menjadi solusi yang dapat memberikan manfaat positif bagi kehidupan masyarakat. Hasil kualitas tersebut juga termasuk jika lulusan dari lembaga pendidikan dapat bekerja dan

bertindak sesuai profil dari pada jenis dan jenjang pendidikan yang telah diselesaikannya.

7. Kepuasan Pelanggan

Lembaga pendidikan juga dianggap bermutu jika visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan dapat dipahami dan diikuti oleh masyarakat luas. Kemudian masyarakat dapat berperan dalam mewujudkan visi misi tersebut sesuai kapasitasnya. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan manfaat positif dari lembaga pendidikan tersebut, mulai dari kegiatan yang dilakukan memiliki *output* dan *outcomes* yang berdayaguna bagi masyarakat luas. Sehingga melalui kebermanfaatannya tersebut, masyarakat luas menyatakan puas dengan keberadaan lembaga pendidikan, termasuk dengan seluas-luasnya lapangan kerja baik di lembaga pemerintahan maupun masyarakat terbuka lebar bagi setiap lulusan dari lembaga pendidikan tersebut.

PENUTUP

Era *society* 5.0 adalah era yang harus dihadapi oleh generasi bangsa. Oleh karena itu, era tersebut bukan untuk dihindari atau bahkan dilawan. Melainkan, harus mempersiapkan generasi dengan sebaik mungkin demi menyongsong era *society* 5.0 dengan tatanan yang lebih maju dan lebih sejahtera. Lembaga pendidikan menjadi salah satu upaya strategis yang dapat mewujudkan generasi yang siap berkontribusi dan berkolaborasi mewujudkan tatanan baru yang lebih baik.

Pendidikan yang bermutu dapat dilakukan melalui kepemimpinan, analisis dan informasi, perencanaan mutu strategis, pengembangan sumber daya manusia, manajemen kualitas proses, hasil kualitas, dan kepuasan pelanggan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Menuju Era Society 5.0. (Hlm. 240-245)

DAFTAR RUJUKAN

- Handayani Lisna, N. N., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangkaraya*, 0, 1–14. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Handoko. (2021). Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren di Era 5.0. *Prosiding Fakultas Agama Islam; Universitas Dharmawangsa*, 63–69.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 33. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf>
- Priyono. (2007). Pengantar Manajemen. In *Zifatama Publisehr*. Zifatama Publisher. <https://www.researchgate.net/publication/269107473>
- Sabri, I. (2019). Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5 . 0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 2(1), 342–347. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/302>
- Suherman, Musnaini, Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Industry 4.0 vs Society 5.0*. Pena Persada.
- Tsauri, S. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. STAIN Jember Press.